

## Mitigasi Relawan Muda Tangguh Bencana

Nur Vita Laily, Shinta Widia Ardani, Andhy Permadi, Ahmad Sofiyul Mubarak  
UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

Disubmit: 14 September 2023 | Direvisi: 12 November 2023 | Diterima: 15 Desember 2023

**Abstrak:** Desa Bajulan merupakan desa rawan bencana yang pernah mengalami beberapa bencana seperti banjir bandang pada tahun 2020, kebakaran pada tahun 2021, dan tanah longsor pada tahun 2021, 2022, 2023. Pengabdian ini bertujuan untuk membangun komunitas relawan muda Bajulan yang mampu membantu masyarakat lainnya dalam menghadapi segala bencana khususnya tanah longsor. Tak hanya itu, pengabdian ini juga bertujuan untuk memasang rambu-rambu bencana untuk memberikan informasi kepada masyarakat daerah mana saja yang mempunyai risiko lebih tinggi terjadinya bencana tanah longsor. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research*. Metode tersebut digunakan karena menjadikan masyarakat berperan aktif sebagai aktor utama dalam menyelesaikan permasalahan dan peneliti hanya berperan sebagai fasilitator. Kemudian cara ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam metode ini juga terdapat tahapan penting yang disebut *Focus Group Discussion* yang merupakan wadah bagi warga untuk menyuarakan apa permasalahannya dan bagaimana warga mengatasinya. Pelaksana mengundang Badan Penanggulangan Bencana Daerah sebagai pembicara pendidikan mitigasi bencana dalam diskusi. Hasil dari pengabdian ini adalah data yang menunjukkan penyebab utama terjadinya tanah longsor. Kemudian, data yang menunjukkan cara warga menanggulangi longsor. Hasil lainnya adalah terbentuknya komunitas relawan muda untuk ketahanan bencana dan tanda-tanda bencana.  
**Kata Kunci:** Mitigasi Bencana, Penelitian Aksi Partisipatif, Relawan Muda.

**Abstract:** Bajulan Village is a disaster-prone village which has experienced several disasters such as flash floods in 2020, fires in 2021, and landslides in 2021, 2022, 2023. This service aims to build a community of young Bajulan volunteers who are able to help other communities in dealing with all disasters, especially landslides. Not only that, this service also aims to install disaster signs to provide information to the community about which areas have a higher risk of landslides. The method used in this program is *Participatory Action Research*. This method is used because it makes the community play an active role as the main actor in solving problems and researchers only act as facilitators. Then this method is used to get maximum results. In this method there is also an important stage called *Focus Group Discussion* which is a forum for residents to voice what their problems are and how residents can overcome them. Researchers invited the Regional Disaster Management Agency as a speaker on disaster mitigation education in the discussion. The result of this service is data that shows the main causes of landslides. Then, data shows how residents deal with landslides. Another result is the formation of a community of young volunteers for disaster resilience and disaster signs.

**Keywords:** Disaster Mitigation, Participatory Action Research, Young Volunteers.

Hak Cipta © 2024 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.



**Penulis Korespondensi:**

\* Nur Vita Laily

Email: [06020520063@student.uinsby.ac.id](mailto:06020520063@student.uinsby.ac.id)

Cara sitasi: Laily, N. V., Ardani, S. W., Permadi, A., Mubarak, A. S. (2024). Mitigasi Relawan Muda Tangguh Bencana. ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), 471-478.  
<https://doi.org/10.30812/adma.v4i2.3389>.

## Pendahuluan

Desa Bajulan adalah desa wisata di mana desa ini berada di kaki Gunung Wilis yang biasa dibuka untuk jalur pendakian. Tidak hanya itu, desa ini juga memiliki banyak tempat wisata diantaranya adalah air terjun roro kuning, monumen Jendral Soedirman, alas dowo, dan juga Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis. Desa ini juga memiliki sebutan lain seperti desa adat karena memiliki keragaman budaya dan agama yang hidup rukun berdampingan serta desa Pertirtan karena desa ini memiliki banyak sumber mata air aktif. Desa Bajulan juga menyimpan satu fenomena di mana sebuah dusun bernama dusun Bajulan yang biasa disebut warga setempat dengan Bajulan asli hanya memiliki 10 Kepala Keluarga (KK) dan jika melebihi itu, salah satu warga dusun itu akan meninggal atau pindah dari daerah tersebut. Desa Bajulan juga memiliki pendidikan yang memadai. Warga Desa Bajulan juga hidup dengan sangat sederhana dan terbuka dengan adanya orang baru.

Menurut data dari wawancara dengan Kepala desa dan beberapa warga, mata pencaharian utama dari penduduk Desa Bajulan adalah petani. Hasil dari pertanian mereka adalah cengkeh, jagung, singkong, dan juga sayur-mayur seperti terong, tomat dan buncis. Cengkeh adalah komoditas utama yang dihasilkan dari Desa Bajulan ini. Selain itu, sebagai petani, mata pencaharian mereka adalah sebagai peternak. Hewan ternak mereka berupa ayam, kambing dan sapi. Namun, desa ini juga termasuk dalam desa yang rawan akan bencana. Menurut data yang diberikan oleh pemerintah desa ada banyak bencana yang terjadi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yang dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Bencana di Desa Bajulan dalam Kurun Waktu 5 Tahun Terakhir

<b>Nama Bencana</b>	<b>Tahun terjadi</b>
Banjir Bandang	2020
Kebakaran	2021
Longsor	2021, 2022, 2023

Sumber : Kantor Desa Bajulan (2023)

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa Desa Bajulan ini memang rawan akan bencana. Namun, bencana alam yang sering kali terjadi dalam desa ini adalah tanah longsor. Tanah longsor terjadi karena adanya beberapa faktor salah satunya adalah peresapan air ke dalam tanah yang mengakibatkan bobot tanah bertambah. Jika air yang meresap ke dalam tanah tersebut sampai ke tanah yang kedap air, maka akan menjadikan kondisi tanah menjadi menjadi licin, maka dari itu tanah yang di atasnya menjadi rentan untuk mengalami tanah longsor. Selain itu bisa terjadi karena retakan dan pergeseran tanah (Suwaryo & Yuwono, 2017). Ketahanan tanah dan kedalaman pelapukan batuan termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi adanya tanah longsor, adapun kemiringan dan banyaknya dinding terjal masuk kedalam kategori penyebab tanah longsor yang dari kondisi luar. Curah hujan yang

tinggi (Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (Bakornas Pb), 2007) dan terjadinya gempa bumi juga menjadi salah satu faktor pemicu dari adanya tanah longsor. Tidak hanya itu, bencana tanah longsor dapat diperparah dengan adanya ketidaksadaran masyarakat dalam menanggulangi bencana tersebut (Rahman, 2015). Pada dasarnya tanah longsor dapat disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor alam dan manusia. Untuk itu, pembentukan relawan muda tangguh bencana sangat dibutuhkan oleh desa ini. Relawan muda diharapkan mampu mengedukasi warga lain mengenai mitigasi bencana. Pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)*. Metode ini merupakan metode dimana warga desa menjadi pelaku utama dalam penyelesaian masalah dan peneliti hanya sebagai fasilitator yang menjembatani warga melakukan perubahan untuk diri mereka sendiri (Putri & Sembiring, 2021). Dengan kata lain, PAR adalah cara alternatif untuk mendapatkan upaya penanganan masalah dari partisipatif warga (Fakhrurozi et al., 2021). Jadi, metode ini sangat sesuai dalam kegiatan pengabdian ini.

## Metode

Pengabdian ini merupakan pemberdayaan masyarakat yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini dilakukan di Desa Bajulan, Kabupaten Nganjuk dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. PAR merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Sedangkan pemberdayaan masyarakat adalah proses perubahan sosial yang dilakukan oleh suatu komunitas atau suatu kalangan masyarakat untuk menjadi lebih baik (Putera, 2007). Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya penggerak atau tokoh dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Pengabdian ini membawa proses pengabdian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi masyarakat sendiri.

PAR melibatkan pelaksana pengabdian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. PAR adalah metode yang melibatkan masyarakat dalam forum, penelitian pada masalah dari masyarakat, dengan masyarakat dan akan menghasilkan solusi untuk masyarakat itu sendiri (Cornish et al., 2023; Ridho, 2020). PAR merupakan partisipatif dalam arti bahwa sebuah kondisi yang diperlukan di mana terdapat tokoh yang berperan penting di

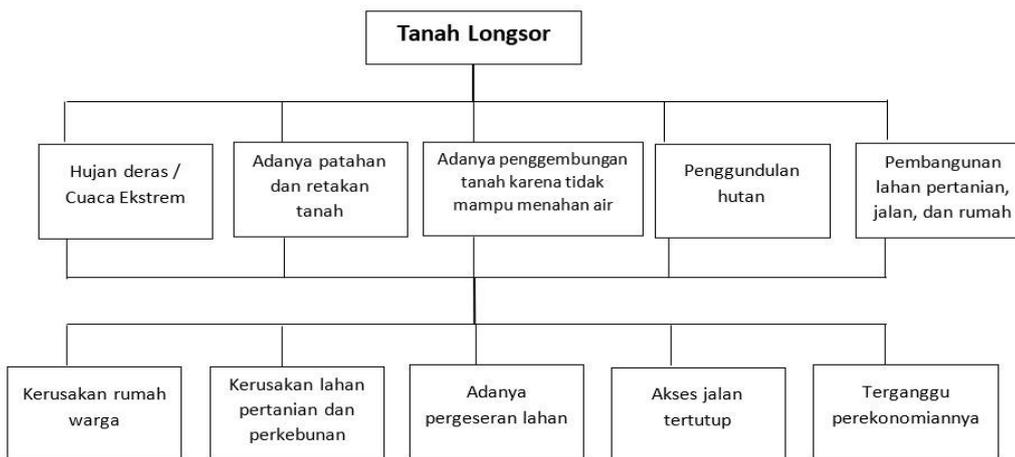
dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunitas) yang tengah berada dibawah pengkajian, dan bahwa mereka berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan pada hasil penelitian. PAR menawarkan metode-metode untuk merubah atau membentuk hubungan baru antara orang dengan organisasi yang biasanya dikejar proyek penelitian dan pengembangan. Hubungan ini termasuk bagaimana tim pengabdian memahami peran sebagai fasilitator, bagaimana tim mengelola hubungan dengan lembaga pendidikan maupun komunitas, dan bagaimana kita bekerjasama.

Untuk itu, tim pengabdian melakukan inkulturasi dan wawancara untuk mendapatkan data-data tentang bencana. kemudian, peneliti melakukan perencanaan tentang komunitas yang akan dibuat. Lalu, tim melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) yaitu membentuk forum diskusi dengan kelompok tertentu yang telah dipilih untuk mendiskusikan masalah-masalah yang mereka hadapi (Boateng, 2012; O.Nyumba et al., 2018). Dalam hal ini, tim pengabdian menjadi fasilitator dari kelompok tersebut sebagai penyedia atau pelaksana FGD ini.

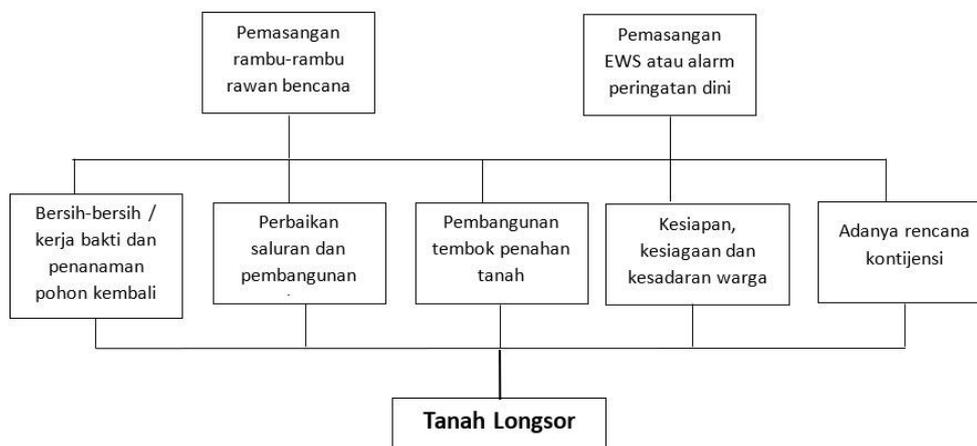
## **Pembahasan**

Dalam pengabdian ini, satu langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan inkulturasi dengan warga. Hal ini dapat dilihat dalam gambar dibawah ini yang menunjukkan pengabdian melakukan wawancara santai di mana pengabdian menanyakan hal-hal terkait dengan bencana. Pengabdian juga melakukan survey lokasi bencana secara langsung dengan didampingi tokoh masyarakat setempat. Selain itu, pengabdian juga mengamati kegiatan yang dilakukan oleh warga untuk mengetahui kegiatan warga setiap harinya. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid.

Pengabdian juga melakukan pendekatan dengan tokoh-tokoh masyarakat seperti lurah ataupun ketua Rumah Tangga (RT). Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data yang valid mengenai bencana. Setelah itu, pengabdian melakukan FGD. Di mana hal ini juga merupakan hal penting untuk mendapatkan data yaitu kegiatan FGD ini dilakukan dengan pemuda dari berbagai dusun untuk mendapatkan pohon masalah dan pohon solusi yang tertera Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Pohon Masalah



Gambar 2. Pohon Harapan

Dalam pelaksanaan FGD, diskusi di mulai dengan adanya penyuluhan bencana alam oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Dalam proses ini, para pemuda diberikan pengetahuan berbagai macam bencana dan cara penanggulangannya. Sesi selanjutnya adalah sesi diskusi yang mana para pemuda diajak untuk berpikir tentang bencana apa saja yang telah mereka hadapi didesa tersebut. Para pemuda juga diajukan pertanyaan mengenai apa penyebab bencana yang mereka hadapi terutama bencana tanah longsor. Karena mereka sudah beberapa kali menghadapi bencana tanah longsor, para pemuda diminta menyatakan hal apa saja yang telah dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut.



Gambar 3. Proses FGD

Hal tersebut menumbuhkan motivasi bagi pemuda desa untuk menjadi relawan tangguh bencana. Relawan merupakan orang yang tanpa dibayar menyediakan waktu untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional. Relawan biasanya memiliki beberapa ciri berikut: 1) selalu mencari kesempatan untuk membantu, 2) komitmen diberikan dalam waktu yang relatif lama, 3) memerlukan *personal cost* yang tinggi, 4) mereka tidak kenal orang yang mereka bantu dan 5) tingkah laku yang dilakukan adalah didasari kerelaan bukan suatu keharusan.



Gambar 4. Pemasangan Pin kepada Relawan Tangguh Bencana

Langkah selanjutnya yang ditempuh oleh pengabdian adalah memasang rambu peringatan rawan bencana. Para pengabdian dan juga relawan tangguh bencana Desa Bajulan bersama-sama memasang rambu peringatan. Rambu peringatan rawan bencana ini berisi tentang himbauan untuk siap siaga jika terjadi beberapa hal seperti hujan deras selama lebih dari 2 jam, air dari dalam lereng berubah keruh dan bercampur lumpur, terdengar suara gemuruh dan lain sebagainya. Pemasangan rambu peringatan ini dilakukan di siang hari di daerah yang sering terjadi bencana tanah longsor.



Gambar 5. Rambu Peringatan Bencana Tanah Longsor

Rambu peringatan bencana tanah longsor ini dibuat untuk memberikan peringatan kepada masyarakat dan meningkatkan kesadaran mereka akan ciri-ciri dari Kawasan tanah longsor. Kegiatan ini berdampak positif terhadap perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat terkait dengan isu ini.

## Kesimpulan

Desa Bajulan yang berada di Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk merupakan wilayah yang berpotensi mengalami tanah gerak atau tanah longsor yang terbentuk dari perbukitan dengan lereng yang terjal dan juga akibat adanya hujan deras atau cuaca yang ekstrim. Hampir seluruh penggunaan lahan di Desa digunakan sebagai sawah, kebun dan pemukiman. Mayoritas warga bekerja sebagai petani sehingga bencana alam seperti tanah longsor sangat berpengaruh terhadap longsor, dengan bencana tersebut dibutuhkan relawan untuk mitigasi bencana, maka terbentuklah relawan muda desa yang mendapatkan edukasi dari sosialisasi terkait upaya penanganan dan kesiapsiagaan apabila terjadi bencana, sehingga mereka dapat mengedukasi warga lainnya.

Terdapat upaya penanggulangan bencana dari komunitas tangguh bencana desa seperti melakukan bersih-bersih, perbaikan saluran air, pembangunan tembok penahan tanah, dan terdapat rencana kontijensi seperti jalur evakuasi, tempat posko pengungsian ketika bencana terjadi. Terpasangnya rambu peringatan tanah longsor yang dibantu oleh para relawan desa. Diharapkan relawan muda desa mampu dan selalu memberikan edukasi terkait bencana secara berkala terhadap masyarakat Desa Bajulan, dan dengan adanya Rambu Peringatan masyarakat dihimbau agar lebih siaga dalam menghadapi bencana alam.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada LPPM yang telah mengkoordinir kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kemudian, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Bajulan yang bersedia menerima tim pengabdian dengan sangat baik. Serta, tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada semua rekan yang berpartisipasi dalam kegiatan ini.

## Daftar Pustaka

- Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (BAKORNAS PB). (2007). *Pengenalan Karakteristik Bencana Dan Upaya Mitigasinya Di Indonesia*. Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana.
- Boateng, W. (2012). Evaluating the Efficacy of Focus Group Discussion (FGD) in Qualitative Social Research. *International Journal of Business and Social Science*, 3(7), 54–57.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Fakhurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, & Anggrenia, I. (2021). Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran. *Journal Sosial Science and Teknology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 27–36.
- O.Nyumba, T., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods in Ecology and Evolution*, 9(1), 20–32. <https://doi.org/10.1111/2041-210X.12860>
- Putera, R. E. (2007). Analisis terhadap Program-program Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *DEMOKRASI*, 6(1), 37–38.
- Putri, R. A., & Sembiring, S. B. (2021). Implementation of Desktop Publishing Application for Flyer and Business Card Design with Participatory Action Research (PAR) Method. *J-IbM: Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 1(1), 1–7.
- Rahman, A. Z. (2015). Kajian Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Banjarnegara. *GEMA PUBLICA*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.14710/gp.1.1.2015.1-14>
- Ridho, M. Z. (2020). Signifikansi Metode (PAR) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (BAZDA Kabupaten Serang). *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 13(1), 1–13.
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang, Proceeding 6th University Research Colloquium 2017: Seri Humaniora, Sosial, dan Agama*, 305–314.